

**STRATEGI EKONOMI DALAM UPAYA MEMBANGKITKAN KEMBALI
PERDAGANGAN ROTAN DI KOTA MAKASSAR****Lastri Liana**

Mahasiswa Universitas Negeri Makassar

e-mail: lastriliana0811@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: proses bangkitnya kembali perdagangan rotan di kota Makassar, dinamika perdagangan rotan, dan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan. Jenis penelitian ini sifatnya deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peroses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota Makassar sejak lama telah dikenal sebagai pintu gerbang perdagangan serta sentra perekonomian regional di Indonesia bagian timur. Beberapa daerah pemasok komoditi rotan di Makassar, yakni : Mamuju, Palopo, Enrekang, Palu, Kendari, dan juga ada dari Kalimantan. Bahan baku rotan diperoleh para pengrajin di Kota Makassar melalui pengangkutan dari berbagai daerah baik melalui darat maupun laut melalui pelabuhan Makassar. Adapun jenis rotan yang dijadikan mebel yakni rotan lambang, batang, tohiti, datu, dan umbulu. Para pengrajin di Makassar memproduksi rotan setengah jadi, yang kemudian dikirim ke Surabaya dan setelah itu diekspor. Kebangkitan kembali perdagangan rotan membawa dampak positif bagi masyarakat dan pemerintah, yakni terbukanya lapangan kerja serta meningkatnya devisa negara.

Kata Kunci: dampak ekonomi, dinamika perdagangan, perdagangan rotan

ABSTRACT

This study aims to determine: the process of rattan trade revival in the city of Makassar, the dynamics of the rattan trade, and the resulting socio-economic impacts. This type of research is descriptive in nature with a qualitative approach. The data collection process is carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the city of Makassar has long been known as a trade gateway and regional economic center in eastern Indonesia. Several areas supplying rattan commodities in Makassar, namely: Mamuju, Palopo, Enrekang, Palu, Kendari, and also from Kalimantan. Rattan raw materials are obtained by craftsmen in Makassar City through transportation from various regions both by land and by sea through the port of Makassar. The types of rattan used as furniture are rattan symbols, stems, tohiti, datu, and umbulus. Craftsmen in Makassar produce semi-finished rattan, which is then sent to Surabaya and thereafter exported. The revival of the rattan trade has had a positive impact on society and the government, namely opening up employment opportunities and increasing the country's foreign exchange.

Keywords: economic impact, trade dynamics, rattan trade

PENDAHULUAN

Indonesia dilihat dari aspek kekayaan sumber daya alam, memiliki potensi yang luas biasa besar. dan merupakan salah satu negara yang memiliki hutan tropis alami terbesar ketiga dunia (Sari & Tjarsono, 2017). Luas hutan Indonesia berdasarkan data statistik 2013 mencapai 124 juta Ha. Adapun hasil hutan meliputi 3 macam produk yang memiliki superioritas masing-masing, seperti: kayu, jasa, dan Hasil Hutan BUKAN Kayu (HHBK). Salah satu produk unggul adalah HHBK yang menjadi produk unggulan, karena mempunyai peluang pemanfaatan yang besar sekaligus merupakan sumber daya alam terbarukan (*renewable resources*) adalah rotan (Pribadi, 2012).

Rotan merupakan salah satu hasil hutan yang banyak ditemukan pada berbagai daerah di Indonesia dan merupakan peluang ekonomis yang dapat dimanfaatkan sebagai komoditi ekspor. Melimpahnya sumber daya rotan di Indonesia menjadikan komoditi ini sebagai salah satu sumber hayati yang berkontribusi penting terhadap peningkatan penghasilan devisa negara. Adapun sumbangan yang diberikan kepada dunia akan kebutuhan rotan adalah sebesar 80 persen. Berdasarkan jumlah tersebut sebanyak 90 persen rotan di antaranya merupakan hasil hutan alam di Sumara, Kalimantan, dan Sulawesi. Sementara itu, diperkirakan sebanyak 10 persen merupakan hasil budi daya rotan (Supriatna, 2008).

Kaitannya dengan rotan sebagai komoditi ekspor penting Indonesia untuk dunia, kedudukan Makassar sangat penting sebagai pintu gerbang perdagangan sekaligus pusat kekuatan ekonomi regional di bagian timur. Beberapa daerah di sekitar Makassar sebagai penyuplay rotan, seperti: Mamuju, Palopo, Enrekang, Palu, Kendari, serta bahkan ada dari Kalimantan (Erviyani et al., 2017). Beberapa jenis rotan yang dijadikan mebel, seperti : rotan Lambang, Batang, Tohiti, Datu, dan Umbulu (Sumardjani, 2011). Pada 2005 proses pengangkutan bahan baku rotan dilakukan melalui jasa angkutan truk dan kapal laut melalui pelabuhan Makassar untuk seterusnya disuplay ke para pengrajin. Di tangan para pengrajin tersebut, rotan diolah setengah jadi dan kemudian dikirim ke Surabaya. Selanjutnya dari Surabaya para pedagang rotan kemudian mengeksportnya ke berbagai negara tujuan.

Seiring berkembangnya perdagangan rotan di Indonesia, kemudian muncul peraturan berupa larangan mengeksport rotan mentah dan setengah jadi pada awal 2012 (Wijaya, 2016). Kebijakan ini dimaksudkan untuk peningkatan volume ekspor furnitur rotan Indonesia, meski dalam kenyatannya justru berdampak buruk berupa menurunnya volume ekspor rotan secara drastis. Konsekuensi yang muncul dari kebijakan ini yakni Indonesia tidak termasuk dalam daftar lima besar negara pengeksport furnitur rotan ke seluruh dunia (Setyawan et al., 2016). Sebuah

kondisi ironis di mana Indonesia memiliki reputasi terbaik sebagai negara penghasil bahan baku industri rotan. Penyebabnya Indonesia sebagai penghasil bahan industri rotan belum mampu menguasai pasar ekspor furnitur dan jenis produk olahan lainnya di dunia internasional.

Beberapa kondisi penyerta kegagalan Indonesia tampil menjadi penguasa pasar bahan industri rotan, yakni munculnya serangkaian kebijakan larangan ekspor dimulai pada 1986, 2005, 2009, dan 2011 (Jamaan & Satria, 2014). Hal ini juga menjadi pemicu menurunnya jumlah produksi rotan di Makassar. Berdasarkan data Asosiasi Permebelan dan Kerajinan Indonesia (ASMINDO), sebelum Peraturan Menteri Perdagangan (Perindag) Nomor 35 dikeluarkan, terdapat 42 industri rotan di Sulawesi (KALIMA & JASNI, 2015) dan kemudian mengalami penurunan menjadi 16 industri dengan produksi 18.000 ton per tahun (Rahayu, 2011).

Perubahan kebijakan pemerintah terkait ekspor rotan selama beberapa tahun tersebut, menyebabkan banyak pengusaha mengeluh disertai kurangnya perhatian dari pusat maupun Makassar sendiri pada perdagangan rotan. Kondisi ini menyebabkan para pengusaha maupun pengrajin tidak bersemangat dalam menjalankan produksi, di mana mereka kurang memperoleh bantuan modal usaha dari pemerintah. Selain itu, kegiatan-kegiatan pelatihan untuk memberdayakan masyarakat serta menciptakan peluang kerja, juga sangat jarang dilakukan sehingga memperburuk kondisi perdagangan rotan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam ini adalah kualitatif diskriptif. Penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan gejala lesunya dan menurunnya aktivitas perdagangan rotan karena meunculnya serangkaian kebijakan dari pemerintah berupa larangan ekspor. Metode digunakan untuk menemukan kebenaran dan hasil pemikiran kritis atas data dan fakta (Sa'adah, 2021). Sebagai penelitian sejarah perekonomian, maka metode yang digunakan dalam riset ini adalah 4 tahapan kerja sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Heliuss, 2007).

Heuristik merupakan tahap awal penelitian yakni pengumpulan sumber yang berhubungan dengan perdagangan rotan. Adapun sumber yang dimaksud diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi (Ahmadin, 2022). Observasi dilakukan dengan maksud melakukan pengamatan secara langsung tentang aktivitas para pengrajin furniture rotan di Kota Makassar serta aktivitas jual beli yang berlangsung. Adapun wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang memiliki keterlibatan dalam perdagangan rotan seperti pedagang maupun pengrajin. Sementara itu, dokumentasi merupakan data yang diperoleh melalui arsip dan dokumen penting terkait dengan perdagangan rotan.

Kritik sumber merupakan serangkaian usaha peneliti untuk mendapatkan fakta-fakta akurat melalui seleksi data yang dianggap relevan dan berseuaian dengan orientasi penelitian (Rahman et al., 2022). Untuk itu, sejumlah data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu dikritik sehingga datanya obyektif. Proses melakukan kritik sumber terbagi atas dua macam, yakni : kritik eksternal dan kritik internal. Setelah proses kritik dilakukan maka selanjutnya menginterpretasi fakta-fakta sejarah, dimana pada tahap ini memerlukan tahap sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta-fakta yang telah diurai tersebut dilebur dan kemudian membentuk makna yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Setelah itu ditafsirkan sehingga suatu peristiwa/aktivitas dapat direkonstruksi. Adapun tahapan terakhir adalah historiografi yakni penyajian data dalam bentuk tulisan hasil penelitian dan sekaligus mencermintakan pendekatan studi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebangkitan Kembali Perdagangan Rotan di Kota Makassar

Kebangkitan kembali aktivitas perdagangan rotan di Kota Makassar setelah mengalami keunduran akibat munculnya berbagai kebijakan regulasi pemerintah selama beberapa waktu lalu, dipicu serta dikondisikan oleh dua faktor utama sebagai induk pemicu, yakni faktor ekonomi dan faktor sosial. Salah satu industri yang berkontribusi penting terhadap perkembangan perekonomian negara di Indonesia adalah furnitur rotan (Hartanti, 2012). Sejak lama Indonesia sudah terkenal sebagai negara penghasil dan penyuplay bahan baku rotan kepada industri furnitur dunia. Kota Makassar juga ikut ambil bagian dalam peran ekonomi penting ini, meskipun kebijakan pemerintah berupa pembatasan ekspor rotan menyebabkan produknya mengalami penurunan. Meskipun demikian, pada 2012 oleh para pengusaha rotan di daerah ini dilakukan serangkaian inovasi terhadap produknya. Salah satu wujud inovasi yang dilakukan adalah melakukan produksi rotan jenis sintetis (Ersaputra et al., 2022) yang pertama kali dilakukan pada tahun ini. Popularitas rotan sintetis ini muncul ke permukaan disebabkan antara lain karena penurunan minat konsumen pada produk rotan asli yang dinilai mahal harganya. Serentak dengan itu, produk interior dari bahan kayu dan lainnya menjadi pesaingnya.

Munculnya kreatifitas dan inovasi terkait jenis produk rotan sintesis tersebut, menyebabkan terjadinya peningkatan volume penjualan produk rotan pada awal 2012 (Prasetyo, 2015). Penyebabnya karena produk rotan sintetis ini harganya relatif murah dibandingkan dengan rotan original. Selain itu, munculnya berbagai hotel baru pada 2012 yang membutuhkan interior terbuat dari bahan rotan menyebabkan permintaan akan produk ini meningkat terus.

Dari aspek sosial pemicu kebangkitan kembali perdagangan rotan di Kota Makassar, berhubungan dengan kebutuhan hidup masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa luput dari proses pemenuhan kebutuhan yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Tak terkecuali kebutuhan yang berhubungan dengan barang dan jasa. Sebagai contoh gaya hidup dapat menyebabkan seseorang sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan (Pariwang et al., 2018). Dengan demikian, terbawa arus konsumerisme seseorang akan selalu membutuhkan aneka koleksi yang berhubungan dengan hobi antara lain seperti furnitur rotan.

Minat beli masyarakat yang meningkat oleh perkembangan kebutuhan atau lebih tepat disebut keinginan tersebut, menyebabkan permintaan akan produksi produk rotan juga meningkat. Minat konsumen pada produk rotan ini secara sosial berhubungan dengan beberapa faktor seperti kelompok acuan, keluarga, serta status (Afriansyah et al., 2021). Melihat anggota kelompok masyarakat di sekitar atau teman bergaul yang menggunakan produk hiasan tertentu memicu hasrat seseorang untuk memilikinya juga, demikian pula meniru keluarga lain yang memiliki koleksi serupa. Bahkan dijadikannya serta dipersepsikannya furnitur sebagai aksesoris modern, menjadikannya sebuah keharusan untuk memilikinya.

Meningkatnya Perdagangan Rotan di Makassar

Sejak diterbitkannya peraturan pemerintah mengenai larangan ekspor rotan mentah atau setengah jadi, para pengusaha di Kota Makassar nyaris tidak mampu berbuat apa-apa dalam aktivitas ekonomi di sektor ini. Meskipun demikian, pada awal 2012 hingga 2017 terjadi peningkatan signifikan atas permintaan konsumen dari berbagai daerah. Beberapa permintaan yang dimaksud antara lain seperti: Papua, Flores, dan sejumlah daerah lainnya di kawasan timur Indonesia (Amin et al., 2020). Selain itu, kalangan konsumen lokal di Kota Makassar juga mengalami peningkatan permintaan selama kurun 5 tahun terakhir. Hal ini terjadi seiring meningkatnya kebutuhan aksesoris hotel-hotel yang terbuat dari bahan rotan, sehingga peluang usaha dan bisnis ini ditangkap oleh kalangan pengusaha di Kota Makassar.

Selain itu, pada berbagai tempat di Kota Makassar masih ditemukan menjual rotan, seperti : Pasar Cidu dan Pasar Pabaeng-baeng. Jenis rotan yang diperjualbelikan pada pasar tradisional ini bukan yang sudah diolah atau bahan jadi, namun masih dalam bentuk rotan utuh (asli). Jenis rotan asli ini juga masih diminati oleh berbagai lapisan masyarakat, antara lain difungsikan sebagai alat pembuka sumbatan saluran air pada musim hujan. Dengan demikian, para penjual menyadari bahwa memasuki musim penghujan kebutuhan rotan untuk jenis tujuan seperti ini akan mengalami peningkatan sehingga harus memiliki stok barang.

Kebangkitan kembali serta makin meningkatnya perdagangan rotan yang dimulai sejak 2012 hingga 2017, memberi dampak positif terhadap perekonomian dalam negeri khususnya di Kota Makassar. Peningkatan ini disertai dengan munculnya ragam industri dengan produk berbahan rotan yang sekaligus membuka serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Hal ini dipahami mengingat bahwa industri atau usaha pengrajin rotan ini membutuhkan kerja dari tangan-tangan manusia dan bukannya mesin yang secara otomatis membutuhkan banyak pekerja. Kondisi ini makin memperkuat daya saing pengrajin (produsen) produk Indonesia di dunia internasional, seperti Cina, Vietnam, dan Malaysia.

KESIMPULAN

Rotan di Indonesia sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar dalam menunjang perekonomian bangsa, sebagaimana diketahui negara ini merupakan penghasil rotan terbesar. Hanya saja peluang ekonomi dan pengembangan usaha ini terkendala oleh regulasi kebijakan pihak pemerintah, antara lain adalah larangan ekspor rotan setengah jadi. Kondisi ini menyebabkan makin menurunnya aktivitas ekonomi di sektor ini serta menjadikan Indonesia tidak lagi masuk dalam daftar sebagai negara pengekspor rotan terbesar dunia. Meskipun demikian, kreatifitas serta inovasi yang dilakukan oleh para pelaku usaha dalam bentuk produksi rotan sintetis memicu kebangkitan kembali perdagangan rotan. Selain itu, muncul dan berkembangnya hotel-hotel yang membutuhkan furniture berbahan rotan, juga menjadi pemicu bergiatnya kembali aktivitas ekonomi di sektor ini. Berangkat dari kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa inovasi-inovasi baru di bidang furniture senantiasa dibutuhkan dalam menyiasati peluang keberlanjutan usaha di antara kondisi serta persaingan yang semakin ketat. Peluang positif dari kondisi seperti ini yakni menciptakan insan-insan kreatif dalam pemajuan aktivitas ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, R., Ramdan, A. M., & Jhoansyah, D. (2021). Keputusan Pembelian Secara Online Berdasarkan Kelompok Referensi, Keluarga serta Peran dan Status. *BUDGETING: Journal of Business, Management and Accounting*, 2(2), 529–539.
- Ahmadin, M. (2022). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(1), 104–113.
- Amin, S. F. A., Nur, K. W., & Amal, C. A. (2020). Pengembangan Produk Interior dan Pemasaran bagi UKM Kerajinan Rotan di Kelurahan Rappocini Kota Makassar. *Warta LPM*, 24(1), 80–88.
- Ersaputra, A. M., Herlambang, Y., & Chalik, C. (2022). Perancangan Kursi Santai Menggunakan Rotan Sintetis Dengan Konsep Minimalis Untuk Kebutuhan Luar Ruangan. *EProceedings of Art & Design*, 9(1).

- Erviyani, E., Makkarennu, M., Sahide, M. A. K., & Mahbub, A. S. (2017). Analisis Tata Niaga Rotan di Kelurahan Batu Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 1–7.
- Hartanti, G. (2012). Perkembangan material rotan dan penggunaan di dunia desain interior. *Humaniora*, 3(2), 494–503.
- Helius, S. (2007). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Jamaan, A., & Satria, Y. (2014). *Dampak Kebijakan Larangan Ekspor Rotan Mentah Terhadap Industri Furnitur Rotan Indonesia 2011-2012*. Riau University.
- KALIMA, T., & JASNI, J. (2015). Research and development priority of local important rattan species. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1(8), 1868–1876.
- Pariwang, S., Nursalam, N., & Ahmadin, A. (2018). *Modernitas dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Unismuih Makassar*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Prasetyo, S. (2015). Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Rotan Tahun 1993-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 4(6), 710–728.
- Pribadi, H. (2012). Kajian ekonomi pengembangan usaha industri mebel rotan di kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah (Pendekatan analitikal SWOT dan linear programming). *Jurnal Hutan Tropis*, 13(2).
- Rahayu, P. (2011). *Strategi kelangsungan usaha industri rotan (strategi kelangsungan usaha industri kerajinan rotan di Sentra Indusri Rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo)*.
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, F., Sugiarto, M., Sattar, S., Abidin, Z., Irwanto, I., Nugroho, A. P., Indriana, I., & Ladjin, N. (2022). *METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL*.
- Sa'adah, L. (2021). *Metode penelitian ekonomi dan bisnis*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Sari, P., & Tjarsono, I. (2017). *Peran World Wide Fund for Nature (WWF) Dalam Mengatasi Perburuan Badak Di Zimbabwe Tahun 2015*. Riau University.
- Setyawan, R. E., Daryanto, H. K., & Oktaviani, R. (2016). Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Furniture Rotan Indonesia di Kawasan ASEAN dan Tiongkok. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 13(3), 169.
- Sumardjani, L. (2011). Studi Rotan di Katingan Kalimantan Tengah. *Palangka Raya: Yayasan Rotan Indonesia*.
- Supriatna, J. (2008). *Melestarikan Alam Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Wijaya, M. F. (2016). *Ekspor Furnitur rotan INDONESIA ke Amerika serikat pasca kebijakan larangan ekspor rotan mentah tahun 2012*.